

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, menginterpretasikan sejumlah data pendukung untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam uraian metode penelitian meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Patton (2001) dalam Sarosa (2012: 7) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam seting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.” Sedangkan menurut Saryono dan Anggraeni, (2011: 1) “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial”.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Fatchan (2009: 11) “Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi rinci. Deskripsi itu biasanya berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari individu (orang-perorang) atau sekelompok orang beserta berbagai perilakunya. Deskripsi itu berasal dari pengamatan dan atau wawancara secara mendalam dan holistik (utuh-menyeluruh).” Sedangkan menurut Moleong (2010: 6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Pendapat lain dikemukakan Sukmadinata (dalam Fitrah & Luthfiyah, 2017, hlm 36) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau

saat yang lampau dengan menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Sukmadinata juga berpendapat (2011, hlm.73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pengertian yang dipaparkan diatas tentang penelitian kualitatif, dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan secara alamiah dengan prosedur ilmiah untuk memperhatikan suatu fenomena dengan mengamati dan atau wawancara secara mendalam, kemudian menceritakan atau menjelaskan hasil pengamatan atau wawancara yang telah dilakukan kemudian memberikan simpulan. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan peneliti guna menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan suatu fenomena yang diamati atau yang diteliti.

Maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif guna memperoleh informasi secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih intensif mengenai fenomena sosial tentang kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggaran pendidikan inklusi SMPN 12 Bandung. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif sangat memberikan peluang peneliti untuk fokus terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam sehingga dapat memberikan saran atau jalan keluar bagi permasalahan yang terjadi akibat fenomena yang ada.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.3.1. Partisipan

Menurut Sugiyono (2008, hlm.215) menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Dalam penelitian

kualitatif deskriptif tentu membutuhkan sumber data serta informasi dari subjek yang pada umumnya dikenal dengan sebutan narasumber atau partisipan. Subjek penelitian yaitu sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan bertalian dengan purposif dengan atau tujuan tertentu (Nasution, 2003, hlm. 2). Pendapat lain dikemukakan oleh Arikunto (2012, hlm. 172) sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Maka dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh merupakan sumber yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan peneliti.

Peneliti dalam penelitian ini melibatkan beberapa partisipan sebagai sampel pengambilan informasi dan data. Hal itu dilakukan supaya informasi yang satu dengan yang lain dapat dibandingkan. Selain itu, agar peneliti mendapatkan informasi dan data lengkap serta memperkuat informasi dan data tersebut. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Partisipan penelitian

No.	Partisipan Penelitian	Keterangan
1.	Ritjeu, S.Pd	Guru Mata Pelajaran IPS kelas VII
2.	Dadis Sumadi Alam, S.Pd	Wali Kelas VIII-I
3.	Dra. Hj. Emma Surtiningsih	Guru Mata Pelajaran IPS kelas VIII-I
4.	Hartadi Gunawan	Guru PPL Mata Pelajaran IPS
5.	Ria Lestari, M.Pd	Guru BK
6.	Attar Altamir Auliyah	Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VIII-I
7.	Syifa Rizqya M	Siswa kelas VIII-I SMPN 12 Bandung
8.	Tria Damayanti	
9.	Qanita Bashira	
10.	Raya A P	

11.	Taufik Dika Ramdhani	
-----	----------------------	--

Sumber : Rancangan Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 3.1 diatas bahwa partisipan pada penelitian ini terdiri dari 11 orang yang diantaranya adalah Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VII (Ibu Ritjeu), Wali Kelas VIII-I (Bapak Dadis), Guru Mata Pelajaran IPS kelas VIII-I (Ibu Ema), Guru PPL IPS (Hartadi), Guru BK (Ibu Ria), Anak Berkebutuhan Khusus (AA) dan Siswa kelas VIII-I SMPN 12 Bandung. Adapun mengenai informan yang memiliki pengetahuan lebih lengkap dan mendalam terkait pada penelitian ini yaitu, 2 orang Guru Mata Pelajaran IPS kelas VIII-I, 1 orang Anak Berkebutuhan Khusus, dan 5 orang Siswa kelas VIII-I SMPN 12 Bandung.

Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010), teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Hal tersebut bertujuan agar data yang diperoleh bisa lebih representatif (mewakili). Pada langkah awal, teknik *purposive sampling* digunakan peneliti untuk mempertimbangkan pemilihan partisipan pertama kali pada tahap pra penelitian yang dianggap memiliki informasi yang akurat dan menyeluruh. Partisipan yang dipilih adalah Ibu Ritjeu selaku Guru IPS kelas VII SMPN 12 Bandung yang pertama kali bertemu dengan peneliti. Tetapi pada tahap kedua, partisipan yang dipilih karena direkomendasikan partisipan lain yang dianggap oleh partisipan tersebut lebih memiliki informasi dan data yang relevan.

Pada tahap pra penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data dengan mewawancarai Ibu Ritjeu untuk mengetahui gambaran umum terkait ABK dalam pembelajaran IPS yang dilakukan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi untuk dijadikan pendahuluan dalam membuat latar belakang penelitian. Pada tahap kedua, tahap pelaksanaan penelitian, peneliti kembali menemui ibu Ritjeu sebagai Guru IPS SMPN 12 Bandung, untuk menggali informasi lebih dalam terkait proses pembelajaran IPS dalam menghadapi ABK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Tahap tersebut membawa peneliti untuk merujuk kepada partisipan lain berdasarkan rekomendasi Ibu Ritjeu. Ibu Ritjeu

merekomendasikan untuk mewawancarai Ibu Ema yang merupakan guru mata pelajaran IPS di kelas VIII-I yang merupakan guru pengampu di kelas yang terdapat ABK didalamnya. Setelah melakukan wawancara dengan Ibu Ema, peneliti direkomendasikan kepada partisipan lain, Ibu Ema merekomendasikan untuk mewawancarai Guru PPL Mata Pelajaran IPS (Hartadi), Wali Kelas (Pak Dadis) serta Guru BK (Bu Ria) SMPN 12 Bandung serta perwakilan dari teman sekelas ABK bersangkutan, yang akhirnya dipilih secara random, peneliti akhirnya mewawancarai Syifa, Tria, Qanita, Raya, dan Taufiq sebagai teman sebaya yang terlibat langsung dalam berinteraksi dengan ABK.

Adapun deskripsi subjek penelitian atau partisipan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Guru IPS SMPN 12 Bandung
2. Guru PPL Mata Pelajaran IPS
3. Wali Kelas VIII-I
4. Guru BK SMPN 12 Bandung
5. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
6. Peserta Didik kelas VIII-I SMPN 12 Bandung

Tabel 3.2

Data Siswa

No.	Nama Siswa	Inisial	Jenis Kelamin	Kelas
1.	Syifa Rizqya M	SR	Perempuan	8
2.	Tria Damayanti	TD	Perempuan	8
3.	Qanita Bashira	QB	Perempuan	8
4.	Raya A P	RA	Laki-Laki	8
5.	Taufik Dika Ramdhani	TR	Laki-Laki	8
6.	Attar Altamir Aulliya	AA	Laki-Laki	8

3.3.2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 12 Bandung Jl. Dr. Setiabudi No.195, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40153. Subjek penelitian merupakan anak kelas VIII-i.

3.3. Pengumpulan Data

3.3.1. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013, hlm.224) mengungkapkan Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dengan teknik pengumpulan data yang tepat, maka akan diperoleh data yang benar, akurat dan terpercaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik, diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melihat atau mengamati secara langsung untuk mendapat informasi yang jelas dalam menjawab permasalahan. Pengamatan di sini dilakukan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, seperti mengamati ruang, waktu, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, dan kejadian. Hal ini sesuai dengan pendapat Saryono dan Anggraeni, (2011: 77) yang menyatakan bahwa “Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.” Setelah melakukan pengamatan, kemudian mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian, kemudian dilakukan pembatasan objek pengamatan dan dilakukan pencatatan. Selanjutnya pengamat atau peneliti memberikan tanggapan terkait dengan hasil pengamatan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan dengan melihat secara langsung mengenai waktu, pelaku, kejadian, dalam

proses pembelajaran IPS, sehingga gambaran fakta yang diperoleh lebih nyata atau mewakili. Peneliti memilih menggunakan teknik observasi dengan alasan karena observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan melihat secara langsung mengenai objek yang diteliti sesuai dengan kemampuan peneliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah upaya peneliti untuk mendapatkan informasi terkait Kemampuan komunikasi ABK yang terjadi dalam pembelajaran IPS secara lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung dan wawancara terstruktur. Wawancara secara langsung dan by phone peneliti lakukan dengan mewawancarai dua guru IPS (Bu Ritjeu dan Bu Ema), guru ppl ips (Hartadi), Wali Kelas VIII-I (Pak Dadis), Guru BK (Bu Ria) serta beberapa peserta didik.. Cara peneliti melakukan wawancara yaitu (1) membuat kesepakatan waktu wawancara, agar tidak mengganggu aktivitas guru, (2) mendatangi guru pada waktu yang telah ditentukan, dan (3) dilakukan by phone karena terkendala PSBB yang diberlakukan pemerintah atas fenomena pandemi Covid-19 yang terjadi di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2011: 317) bahwa “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Menurut Moleong (2007, hlm. 186), wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah

dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*). Alasannya peneliti ingin memperoleh informasi dan pemahaman dari aktivitas, kejadian serta pengalaman hidup seseorang yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek secara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu yang ada di lokasi penelitian yang berbentuk surat-surat, catatan harian dan sebagainya. Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini dapat digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang dibutuhkan dari teknik dokumentasi meliputi: data anak, data guru, foto-foto kegiatan pembelajaran, dan sejarah lokasi penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011: 329) yang menyatakan “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Sedangkan menurut Saryono dan Anggraeni, (2011: 78) “Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya”.

Peneliti memilih teknik dokumentasi dengan alasan karena teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dalam pengumpulan data penelitian akan memperoleh suatu data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data primer yang

diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap

3.3.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif memiliki salah satu ciri yakni peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti merupakan instrumen kunci adapun instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan lain sebagainya) dapat pula digunakan sebagai pendukung. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif hadirnya peneliti adalah hal mutlak, karena peneliti diharuskan berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada di dalam cakupan penelitian. Menurut Gulo (2000), Instrumen adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen tersebut merupakan pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan.

Menurut Arikunto (2009, hlm. 101) bahwa instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Menurut Nasution (1988) dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti baik tentang masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Adapun ciri-ciri umum manusia yang dijadikan sebagai instrumen penelitian diungkapkan oleh Moleong (2010, hlm. 169-172) yaitu sebagai berikut:

- (1) Manusia sebagai instrumen harus responsif (peka) terhadap lingkungan di sekitarnya. Hal itu akan memberikan keuntungan bagi peneliti agar dapat memahami konteks penelitian yang berusaha ia pahami.
- (2) Manusia sebagai instrumen hampir tak terbatas artinya peneliti mampu menyesuaikan diri terhadap situasi pengumpulan data pada penelitiannya sekaligus, baik berupa wawancara; studi dokumentasi; dan pengumpulan data lainnya.
- (3) Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya sebagai suatu keutuhan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteks penelitiannya sebagai sesuatu yang mendapat perhatian penuh arti pada lingkungan yang ia teliti.
- (4) Manusia sebagai instrumen dibekali kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Hal itu berguna bagi proses penelitian, di mana pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh peneliti telah membimbingnya ke dalam kegiatan di lapangan untuk mengumpulkan data.
- (5) Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk memproses data secepatnya setelah ia melaksanakan penelitian di lapangan, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, dan merumuskan hipotesis kerja sewaktu di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada subjek penelitiannya. Hal itu akan akan membawa peneliti dalam mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data.
- (6) Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek penelitian atau informan, apabila informasi yang diberikan informan itu berubah maka peneliti segera mengetahuinya dan berusaha menggali kembali informasi itu. Kemampuan lainnya yaitu peneliti mampu mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang diceritakan oleh informan dalam wawancara.

Kemampuan itu digunakan pada saat peneliti ketika wawancara berlangsung, dan berguna untuk mengecek kembali keabsahan data yang diperoleh; memperoleh persetujuan dari informan tentang apa yang dikemukakannya sebelumnya; serta memberikan kesempatan kepada informan untuk mengemukakan pokok penting tentang apa yang belum tercakup pada yang di ikhtisarkan.

- (7) Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang berbeda, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti ialah mencari dan berusaha menggali lebih dalam, hal itu berguna bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

Manusia yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dan responden (nara sumber) dalam penelitian kualitatif. Menurut Nasution (dalam Sugiono, 2017) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) peneliti sebagai alat peka dan bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- (2) penelitian sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- (3) tiap situasi merupakan keseluruhan. tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- (4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- (5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.

- (6) hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan pelakan.

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian merupakan peneliti yang harus memahami bagaimana kondisi serta karakter yang sedang diteliti, hal tersebut membuat peneliti sebagai instumen dapat lebih memudahkan peneliti ketika melaksanakan penelitian dilapangan. Peneliti sebagai instrumen melaksanakan observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian melakukan dokumentasi untuk mengabadikan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan penelitian serta melakukan studi kepustakaan guna melengkapi hasil penelitian langsung.

Selain peneliti, instrumen manusia yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah responden (narasumber) yang merupakan subjek penelitian. Responden dipilih tidak secara acak melainkan melalui dua kriteria, merujuk pada Patton (1990) bahwa ada dua kriteria yang digunakan dalam pemilihan subjek penelitian diantara adalah kaya informasi sehingga dapat memberikan sumbangan pemahaman yang memadai terkait gejala sosial yang menjadi tujuan penelitian dan terjangkau dalam arti dapat ditemui dan bersedia berbagi informasi dengan peneliti. Pedoman wawancara dan pedoman observasi juga merupakan bagian dari instrumen penelitian ini.

(1) pedoman wawancara

pedoman wawancara adalah salah satu instrumen pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara yang telah dibuat peneliti kedalam dua pedoman yaitu:

- a. pertama yakni pedoman yang ditujukan untuk wawancara terhadap guru mata pelajaran ips, guru ppl wali kelas viii-i, dan guru bk.

wawancara ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pola komunikasi abk di sekolah inklusi khususnya dalam pembelajaran ips, sejauh mana guru, elemen sekolah berupaya dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam menciptakan komunikasi abk dalam pembelajaran ips di smpn 12 bandung.

- b. kedua yakni pedoman yang ditunjukkan untuk wawancara terhadap teman kelas sebaya. wawancara ini dimaksudkan untuk mencari tahu bagaimana pola komunikasi abk terhadap teman sebaya nya dalam aktivitas belajar dalam pembelajaran ips.

(2) pedoman observasi

observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung pada tempat dan partisipan penelitian sebagai salah satu langkah dalam penelitian dalam mengumpulkan data-data pendukung dalam penelitian. observasi dilakukan di smpn 12 bandung. peneliti membuat lembar observasi. lembar observasi ini berguna untuk membantu peneliti mendapatkan hasil penelitian yang dibutuhkan.

3.4. Prosedur Penelitian

Dalam memudahkan penelitian agar terlaksanan dengan sistematis maka harus melalui tahapan penelitian. Tahapan tersebut sebagai berikut :

(1) tahap pra-lapangan

beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian. rancangan suatu penelitian kualitatif paling tidak berisi; merumuskan permasalahan, mencari teori yang relevan, memilih lokasi penelitian, menentukan jadwal penelitian, memilih alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan analisis data, rancangan dan menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

(2) perizinan penelitian

peneliti terlebih dulu melapor dan memohon izin kepada pimpinan sekolah yang ada bersangkutan di lokasi penelitian dengan disertai surat izin

penelitian yang selanjutnya mengutarakan maksud dan tujuan peneliti, sekaligus memohon izin sebagai tanda bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian. hal ini dilakukan dengan harapan dapat terjalin hubungan yang baik berlandaskan pada etika dan simpatik, sehingga dapat mengurangi jarak sosial antara peneliti dan informan dalam bertutur kata dan berperilaku. agar peneliti dapat memperoleh informasi yang benar-benar memenuhi persyaratan, seyogyanya menyelidiki motivasinya, dan bila perlu menguji informasi yang diberikannya, apakah benar atau tidak. peneliti melakukan tahapan ini sejak bulan januari hingga 11 februari 2020. kegiatan yang dilakukan adalah membuat rancangan penelitian dan surat izin penelitian, selanjutnya peneliti datang ke lokasi penelitian menemui humas dengan membawa rancangan penelitian dan surat izin penelitian. setelah mendapatkan izin, peneliti langsung mencari dan mengumpulkan data awal, yaitu data primer dan sekunder yang berkaitan dengan permasalahan. data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara awal dengan guru ips kelas vii smpn 12 bandung ibu ritjeu, guru ips kelas viii-i, wali kelas viii-i, dan guru bk untuk mengetahui fenomena yang ada di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber buku, jurnal, dan karya ilmiah untuk mengetahui teori yang relevan.

(3) tahap pelaksanaan penelitian

tahap ini peneliti datang ke lokasi penelitian dan melakukan hubungan secara pribadi untuk menjaga keakraban dengan informan. tahap ini dilakukan sejak tanggal februari hingga juli 2020 di smpn 12 bandung. dalam tahap ini peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan rutinitas yang dilakukan pihak sekolah, seperti ikut serta dalam kegiatan pembelajaran ips, observasi kegiatan abk diluar pembelajaran ips, dengan mematuhi peraturan yang berlaku. dengan penyesuaian diri dan mengikuti peraturan yang berlaku di lokasi penelitian, peneliti berusaha melakukan pengamatan, wawancara, berdiskusi, tukar informasi pada tataran etika yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat informan. hasil pengamatan dan wawancara ini

selanjutnya peneliti olah, kemudian dianalisis dan ditafsirkan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

3.5. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini, peneliti diharuskan mampu untuk mengolah data yang telah didapat dari hasil penelitian secara sistematis dari hasil wawancara, catatan, dan data-data lain yang ditemukan pada saat di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Bogdan (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 334) bahwa analisis data merupakan peristiwa mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman (1992: 16), yang mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan maupun berurutan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menarik kesimpulan. Ketiga alur tersebut dapat digambarkan dalam bahasan di bawah ini:

(1) reduksi data.

alur pertama ini diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. reduksi data berlangsung terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung.

(2) penyajian data.

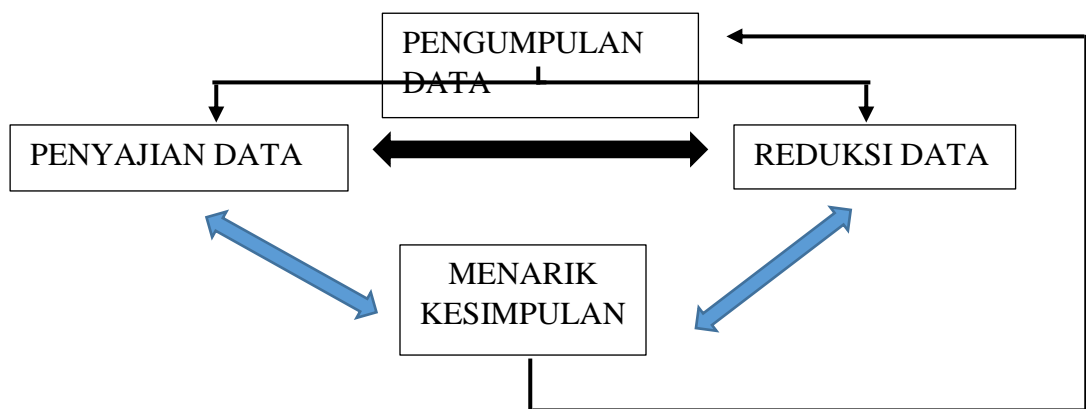
alur penting yang kedua merupakan proses pengumpulan data informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. dengan menyajikan data akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif.

(3) menarik kesimpulan/verifikasi.

langkah terakhir dalam analisis data kualitatif merupakan menarik kesimpulan/verifikasi. kesimpulan tersebut ialah pemaknaan

terhadap informasi yang sudah dikumpulkan. kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan penemuan baru terbentuk deskripsi atau cerminan sebuah objek yang tadinya masih belum jelas sehingga setelah diteliti mejadi lebih jelas, dapat berbentuk ikatan interaktif, hipotesis, ataupun teori.

Ketiga alur analisis data di atas sebagai satu-kesatuan yang saling berhubungan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Tiga alur kegiatan analisis data dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Seorang peneliti harus siap melakukan kegiatan di antara empat titik selama pengumpulan data, selanjutnya melakukan tahapan di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Tiga hal utama tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini.



Bagan 3.1 Analisis data model interaktif Miles dan Huberman (1992: 20)

3.6. Validasi Data

Dalam melakukan upaya memvalidasi data yang telah diperoleh maka diperlukan validasi data untuk dapat menguji kevalidan data dapat diperoleh dari partisipan. Adapun beberapa caranya, sebagai berikut :

(1) memperpanjang waktu pengamatan

Dalam upaya meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap data, peneliti memperpanjang waktu pengamatan yang berarti

kembali ke lapangan, melaksanakan pengamatan, wawancara lagi dengan subjek penelitian yang ditemui. Memperpanjang waktu pengamatan akan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin dekat, semakin terbuka, sehingga timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap.

Perpanjangan waktu pengamatan bertujuan untuk mengecek ulang data yang didapat di lapangan benar atau tidak, terdapat perubahan atau masih tetap. Setelah aktivitas mengecek ulang data yang diperoleh sudah dapat dipastikan mampu dipertanggungjawabkan atau benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

(2) pengamatan yang dilakukan secara berkesinambungan

Proses pengamatan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh kepastian data dapat dicatat atau direkam dengan sistematis. Upaya meningkatkan ketelitian adalah salah satu cara mengontrol apakah data yang telah dikumpulkan dan disajikan sudah benar atau belum.

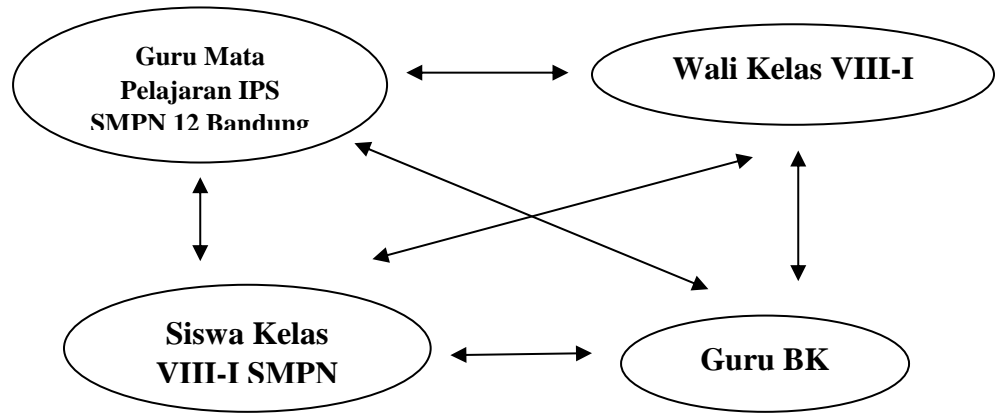
Agar meningkatkan ketelitian peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai sumber referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen dengan cara membandingkan hasil penelitian yang diperoleh, dengan seperti itu maka peneliti semakin teliti dan cermat dalam menyajikan hasil penelitian agar semakin berkualitas.

(3) triangulasi

Triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan kebenaran data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu berguna untuk keperluan pengecekan, sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lain. Triangulasi berfungsi untuk mengecek validasi data dengan menilai kecukupan data dari sejumlah data yang beragam. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ada 2, yakni :

Bagan 3.2

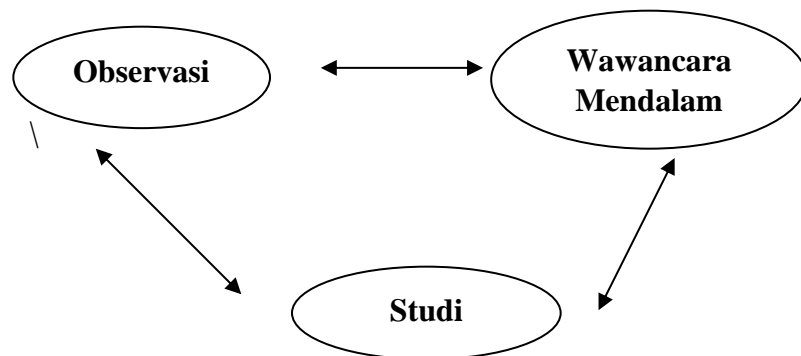
Triangulasi Sumber Data Keseluruhan



Sumber : Rancangan Peneliti, 2020

Bagan 3.3

Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sumber : Sugiyono (2010, hlm. 273)

Bagan diatas tersebut merupakan gambaran tentang sumber-sumber data yang diperoleh oleh peneliti yang kemudian akan dicek kebenaran data dari setiap sumber. Data yang diperoleh dari subjek penelitian dicek kesesuaiannya dengan bukti-bukti yang ada. Kesimpulan dari data yang diperoleh kemudian dihubungkan dengan informasi satu dengan yang lainnya subjek penelitian. Informasi tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan diperkuat dengan studi dokumentasi.

(4) menggunakan bahan referensi

Peneliti memakai bahan dokumentasi merupakan hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian atau bahkan dokumentasi yang diambil dengan tidak mengganggu atau menarik perhatian subjek penelitian, digunakan sebagai bahan referensi agar meningkatkan kepercayaan kebenaran data.

(5) menjalankan *member check*

Member Check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada subjek yang diteliti (Sugiyono, 2010, hlm. 278). Proses verifikasi data kepada subjek yang diteliti ini bertujuan untuk mencari tahu data atau informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan maksud dari sumber data atau subjek penelitian. *Member check* dalam penelitian ini bermaksud untuk melakukan cek ulang atau verifikasi data yang diperoleh kepada subjek dan partisipan supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang memungkinkan memberi pengaruh pada pengambilan kesimpulan oleh peneliti. Teknik yang dilakukan menggunakan beberapa pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti dalam pedoman wawancara, bertujuan agar informasi yang diperoleh jelas dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.